



Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang

Nela Nafisah^{1*}, Diyamon Prasandha²

Universitas Negeri Semarang Gunungpati Semarang

Nelanafisah25@students.unnes.ac.id, diyamonprasandha@mail.unnes.ac.id

Abstract: *The purpose of this scientific study is to determine the extent to which the Merdeka Curriculum has been implemented in Indonesian language learning at SMP Negeri 31 Semarang. This evaluation was conducted comprehensively to determine the effectiveness of the Merdeka Curriculum implementation at SMP Negeri 31 Semarang. This study used a qualitative approach as the method of this study. This study found that the school understands the urgency of implementing the Merdeka Curriculum, but still faces several obstacles. In the input aspect, it was found that most educators understand the concept of the Merdeka Curriculum, but still needs improvement. The learning process needs improvement, such as in the preparation and use of teaching modules. In the product aspect, the results of the document show that students show positive improvements in language skills. It can be concluded that the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning at SMP Negeri 31 Semarang is in the sufficient category based on the CIPP evaluation model, but still requires improvement in the input and process aspects to optimize the achievement of products and P5 activities.*

Keywords: *Evaluation, independent curriculum, Indonesian, CIPP model*

Abstrak: Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dari penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan penemuan bahwa sekolah memahami urgensi implementasi kurikulum merdeka, tetapi masih menghadapi beberapa hambatan. Pada aspek input, menemukan bahwa sebagian besar pendidik memahami konsep kurikulum merdeka, tetapi masih perlu peningkatan. Proses pembelajaran diperlukan peningkatan, seperti dalam persiapan dan penggunaan modul ajar. Pada aspek produk, hasil dokumen menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan positif dalam keterampilan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori cukup berdasarkan model evaluasi CIPP, namun masih memerlukan peningkatan dari aspek *input* dan *process* agar capaian *product* dan kegiatan P5 lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi, kurikulum merdeka, bahasa Indonesia, Model CIPP.

PENDAHULUAN

suasana sekolah yang baik bagi pendidik dan peserta didik, karena bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membebani peserta didik” (Aziz & Wicaksana, 2024). Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang telah memperkenalkan Program Kepemimpinan Sekolah sebagai salah satu cara pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka sendiri berfungsi sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya dalam proses Pendidikan (Qotimah & Rusman, 2024). Tujuan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk diketahui oleh pendidik dan peserta didik, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Utari & Muadin, 2023). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk menunjang pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemahiran peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mendapat kebebasan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya sendiri serta diberi kebebasan untuk mengatur konten atau materinya sendiri berdasarkan topik yang sudah ada dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik (Fitriyah & Wardani, 2022).

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka ialah program P5 melalui aktivitas kontekstual, kolaboratif, dan kreatif (Andrew *et al.*, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan memerlukan pemikiran yang kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Anisah *et al.*, 2025). Program P5 bertujuan untuk mengembangkan soft skill peserta didik dan mengatasi ketertinggalan pendidikan di Indonesia (Kusumaningrum & Harmanto, 2025).

Pada konteks pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan penguasaan keterampilan reseptif (mendengar, membaca) dan produktif (berbicara, menulis) guna mendukung literasi dan karakter kebangsaan (Mulyati, 2014). Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan inovatif dengan pendekatan proyek serta berbasis masalah, yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis dan kreatif (Febrianti, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, penyelesaian masalah dan kontekstual. Pembelajaran ini menginterpretasikan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode diskusi, presentasi dan kerja kelompok. Namun, karena pentingnya Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan nasional, maka pendidik mengalami kesulitan dalam menentukan materi esensial (Farhrohman, 2017).

Pada kenyataannya, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masih kurang maksimal, untuk menilai keefektifitasan implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan, oleh karena itu evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi sendiri ialah salah satu komponen yang penting untuk selalu dilaksanakan (Purwianti *et al.*, 2023). Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk menginspirasi, memotivasi, dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan kriteria evaluasi yang sudah ditetapkan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran (Sari & Musringudin, 2022). Salah satu model evaluasi pembelajaran yaitu model evaluasi CIPP ialah model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program atau aktivitas. Aspek context, input, process, dan product adalah empat aspek yang diteliti oleh model CIPP (Agustin, 2024).

Model evaluasi CIPP ini pertama kali dibuat oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1985, dan hingga kini masih terus diperbarui sesuai dengan perkembangan kebutuhan evaluasi. Salah satu keuntungan utama dari model evaluasi CIPP adalah adanya alat yang praktis dan mudah digunakan, yang membantu penulis dalam merumuskan pertanyaan penting selama proses evaluasi. Harrison dalam (Hakan & Seval, 2011). Model CIPP memungkinkan evaluasi hanya terhadap satu komponen tertentu. Meski memiliki keuntungan tersebut, model CIPP memiliki kelemahan potensial, yakni ketidakmampuan para evaluator untuk menjawab beberapa pertanyaan atau masalah yang penting, mempertimbangkan sumber daya dan waktu yang tersedia.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang meliputi aspek context, input, process, dan product.

METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini sebab sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengkaji dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif deskriptif ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam kondisi alaminya, di mana penulis sendiri berperan sebagai alat utama dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

cara triangulasi, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Fokus utama dari penelitian ini untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang. Hasil penelitian ini didapatkan melalui kegiatan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil evaluasi ini didapatkan melalui wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia dan peserta didik, kemudian dari hasil wawancara tersebut juga dilakukan keabsahan data terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi yang mencakup empat aspek akan diuraikan berikut ini.

A. Evaluasi Context

Evaluasi konteks dalam penelitian ini mencakup profil sekolah, kegiatan pendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman pendidik terhadap Kurikulum Merdeka, dan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran.

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 31 Semarang merupakan sekolah negeri yang terletak di Kawasan pesisir pantai dan memiliki karakteristik geografis yang cukup menantang, seperti jauh dari pusat kota. Sekolah ini telah berstatus akreditasi A dan memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai. Namun, letaknya yang cukup terpencil mempengaruhi kemudahan akses terhadap pelatihan dan sumber daya Pendidikan.

2. Kegiatan Pendukung implementasi Kurikulum Merdeka

Sekolah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pendukung seperti pelatihan kurikulum bagi pendidik dan pengembangan komunitas belajar. Akan tetapi, kegiatan ini belum terjadwal secara rutin, sehingga implementasi tidak sepenuhnya seragam di semua kelas.

3. Pemahaman pendidik terhadap Kurikulum Merdeka

Tabel 1 Pemahaman Pendidik

No	Pernyataan
1	Pendidik memusatkan pembelajaran kepada peserta didik
2	Pendidik mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

- 3 Pendidik memahami bahwa tujuan asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menilai capaian akademik saja

Sebagian besar pendidik telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Selaras dengan pendapat pendidik Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa sekolah selalu berusaha untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan materi. Selain itu, pendidik juga mengungkapkan bahwa tujuan asesmen tidak hanya sekedar capaian akademik saja, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Namun, masih ditemukan kesenjangan pemahaman terkait dengan capaian pembelajaran dan penyusunan modul ajar yang sesuai.

4. Permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran

Tabel 2 Permasalahan Pembelajaran

Aspek	Permasalahan	Solusi
Kesiapan Pendidik	a) Kesulitan dalam penyusunan modul ajar b) Ketidakseimbangan antara jumlah jam pembelajaran yang banyak dengan materi yang terlalu sedikit.	c) Pendampingan terhadap Pendidik dalam penyusunan modul pembelajaran yang lebih aplikatif d) Diadakan pelatihan tambahan dan workshop bagi seluruh pendidik terkait implementasi Kurikulum Merdeka
Kesiapan Peserta Didik	a) Peserta didik masih masa adaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri.	b) Pendidik memberikan bimbingan dan arahan selama pembelajaran, pendidik juga memberi dukungan kepada peserta didik dalam keterampilan literasi dan berpikir kritis
Ketersediaan Sumber Belajar	c) Modul ajar dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masih terbatas	d) Penambahan bahan ajar yang bervariasi dan berkolaborasi dengan komunitas pendidik, selain itu memperluas akses digital melalui

platform pembelajaran daring dapat menjadi solusi meningkatkan ketersediaan sumber belajar.

Pendidik menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka seperti dalam mengelola waktu pembelajaran, karena terdapat ketidaksesuaian antara jam pelajaran dan kedalaman materi. Penyusunan modul ajar yang lebih kompleks, sehingga pendidik lebih banyak memerlukan waktu dan tenaga. Peserta didik masih masa adaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri. Ketersediaan modul ajar dan bahan bacaan masih terbatas. Beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum tersebut dapat diatasi dengan melakukan pelatihan, memberikan bimbingan kepada peserta didik dan dapat mengadakan kolaborasi antar pendidik dalam menyusun perangkat ajar dan memanfaatkan platform digital.

B. Evaluasi Input

Evaluasi input mencakup kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran.

1. Sumber daya pendidik

Mayoritas pendidik telah menunjukkan semangat untuk mengimplementasikan pendekatan atau metode pembelajaran baru. Hal ini didukung dengan data angket dari 30 peserta didik kelas IX A, di mana 73% peserta didik menyatakan bahwa pendidik telah memahami implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, dan 65% peserta didik menilai bahwa modul ajar yang disiapkan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya akses terhadap pengembangan profesional menjadi kendala utama. Sehingga pendidik menyatakan perlunya pelatihan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

2. Sarana dan prasarana



Gambar 1 Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran tergolong baik dan memadai. Tersedia ruang kelas yang nyaman yang dilengkapi dengan pojok literasi, selaras dengan hasil angket bahwa 80% peserta didik menyatakan ruang kelas sudah nyaman dan kondusif, namun hanya 45% peserta didik yang menyatakan bahwa akses internet stabil di rumah, sehingga peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengakses internet. Selain itu terdapat fasilitas lain seperti perpustakaan, UKS, ruang olahraga, tempat ibadah, toilet, dan kantin. Namun, pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal karena minimnya literasi digital sebagai pendidik dan keterbatasan perangkat di rumah peserta didik.

3. Perangkat pembelajaran

SMP Negeri 31 Semarang memiliki sumber dan media pembelajaran yang memadai seperti buku ajar, modul pembelajaran, komputer, proyektor, speaker, papan tulis, serta akses ke sumber belajar digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif.



Gambar 2 Perangkat Pembelajaran

Penyusunan modul ajar masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak pendidik yang menyusun perangkat ajar berdasarkan contoh yang ada tanpa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menghambat proses diferensiasi yang seharusnya menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka.

C. Evaluasi Process

Komponen proses mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik dan strategi pembelajaran.

1. Pelaksanaan pembelajaran



Gambar 3 Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran telah mengimplementasikan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi kegiatan P5. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pendidik yang membuka dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, diskusi kelompok, dan presentasi. Proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi diri dan doa penutup. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih belum merata karena terdapat variasi kompetensi pendidik dalam menerapkan metode ini.

2. Keterlibatan peserta didik

Tabel 3 Keterlibatan Peserta Didik

Indikator	Intensitas Jawaban				
	SB	B	CB	TB	STB
Peserta didik merasa senang saat pembelajaran Bahasa Indonesia	44,4%	37%	18,5%	0%	0%
Peserta didik merasa antusias mengikuti pembelajaran	72,8%	22,2%	5%	0%	0%
Peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan	33,3%	48,1%	18,5%	0%	0%
Peserta didik aktif melaksanakan program P5	59,1%	37%	11,1%	0%	0%

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup tinggi, terutama dalam kegiatan proyek dan diskusi kelompok. Berdasarkan angket yang disebar, 72,8% peserta didik merasa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, namun hanya 59,1% peserta didik yang merasa terlibat aktif dalam kegiatan P5. Sehingga hal tersebut menunjukkan ketidaktertarikannya pada kegiatan P5 yang dianggap kurang relevan dengan minat mereka. Hal ini menandakan perlunya penyusunan kegiatan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik.

3. Strategi pembelajaran

Pendidik berupaya mengimplementasikan berbagai strategi aktif seperti pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif. Akan tetapi, tidak semua strategi berhasil diimplementasikan dengan efektif karena keterbatasan waktu dan kesiapan pendidik.

D. Evaluasi Product

Aspek produk difokuskan pada hasil belajar peserta didik dan dampak pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap capaian kompetensi.

1. Hasil belajar peserta didik



Gambar 4 Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil belajar peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam kemampuan menyusun teks naratif dan eksplanatif. Hal ini terlihat dari hasil penilaian harian dan tugas proyek yang menunjukkan struktur dan bahasa yang semakin baik.

2. Kegiatan P5



Gambar 5 Hasil Kegiatan P5

Kegiatan P5 berhasil memunculkan karakter positif seperti gotong royong dan kemandirian. Peserta didik menunjukkan hasil proyek yang variatif dan kreatif, meskipun standar penilaiannya belum seragam antar pendidik. Evaluasi program P5 secara umum menunjukkan capaian yang baik, namun perlu penyempurnaan dalam aspek rubrik penilaian dan pemantauan minat peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini mencakup empat komponen yaitu: 1) hasil evaluasi context 2) hasil evaluasi input, 3) hasil evaluasi process, dan 4) hasil evaluasi product. Berikut disajikan penjelasan terkait empat komponen tersebut.

Evaluasi *context*, evaluasi context dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan: 1) kesesuaian visi dan misi sekolah dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan adanya keselarasan dalam implementasi Kurikulum berbasis fleksibilitas dan penguatan karakter peserta didik. 2) Dukungan kebijakan dari kepala sekolah dan tenaga pendidik, yang cukup baik dalam memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi. 3) Pemahaman pendidik terhadap Kurikulum Merdeka, yang mulai terbentuk tetapi belum menyeluruh. Namun, pada implementasinya evaluasi context masih terdapat beberapa kekurangan, seperti pemahaman pendidik terhadap capaian pembelajaran, sehingga masih perlu adanya pelatihan dan pendampingan serta belum adanya strategi khusus dari sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Astri, *et al.* (2024) mengungkapkan transisi antara Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang kuat, terutama dalam hal pelatihan pendidik.

Evaluasi *input*, evaluasi input dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan: 1) Kesiapan pendidik dalam menyusun modul ajar sudah cukup, meskipun masih perlu pendampingan dan pelatihan yang lebih lanjut. 2) Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, media dan sumber belajar yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. 3) Dukungan pelatihan bagi pendidik, sudah diberikan, tetapi masih perlu diperluas untuk memastikan pemahaman komponen pendidik terkait Kurikulum Merdeka terutama pada asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pada implementasinya evaluasi input masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kendala dalam kesiapan pendidik dalam hal penyusunan modul ajar yang lebih mendetail dan rinci, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, dan fasilitas belajar yang masih terbatas. Pada dasarnya ketiga hal tersebut menjadi hal yang penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, selaras dengan penelitian Ningrum & Sofwan (2023) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Oleh karena itu, meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah didukung dengan adanya pelatihan

pendidik, masih diperlukan peningkatan dalam aspek pendampingan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas digital.

Evaluasi *process*, evaluasi input dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX A di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator yaitu: 1) Metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) sudah diimplementasikan, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam implementasinya. 2) Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, mulai meningkat dengan adanya model pembelajaran yang lebih fleksibel menyesuaikan dengan karakter peserta didik. 3) Evaluasi berkelanjutan oleh pendidik mulai diterapkan dalam bentuk asesmen formatif, meskipun hasil evaluasi masih kurang maksimal dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu kesiapan pendidik terhadap implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dan motivasi peserta didik masih beragam, terutama bagi mereka yang masih terbiasa dengan pembelajaran yang pasif dan asesmen formatif yang belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga umpan balik bagi peserta didik belum terstruktur dengan baik. Selaras dengan penelitian Nasution (2023) yang menyatakan bahwa tantangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ialah kurangnya waktu untuk belajar dan mencari bahan pembuatan produk, jumlah waktu yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran, dan butuhnya pelatihan berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedua, aspek dalam evaluasi proses adalah proses pelaksanaan program P5 di kelas 9 SMP Negeri 31 Semarang. Pelaksanaan program P5 sudah berjalan cukup baik. Namun masih menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa indikator utama yang diamati dalam evaluasi proses ini meliputi: 1) Perencanaan dan kesiapan pendidik dalam menjalankan P5 sudah cukup baik, dengan adanya pembagian peran dalam proyek yang melibatkan pendidik. 2) Kolaborasi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitar cukup baik, terutama kegiatan proyek yang melibatkan komunitas. 3) Belum semua pendidik memiliki pemahaman yang sama tentang implementasi P5. 4) Evaluasi proses P5 masih belum terstruktur dengan baik, karena sebagian besar masih fokus pada pelaksanaan proyek tanpa asesmen yang jelas.

Evaluasi *product*, evaluasi input dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX A di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan: 1) Peningkatan pengetahuan peserta didik

terhadap materi Bahasa Indonesia, yang lebih baik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. 2) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik mulai berkembang dengan adanya tugas berbasis proyek. Namun, belum semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan karena variasi tugas dan refleksi belajar peserta didik masih perlu dikembangkan. Hal ini selaras dengan Wuryani, *et al.*(2023) mengungkapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan seperti variasi tugas dan refleksi belajar peserta didik masih perlu dikembangkan dan tantangan dalam membangun budaya refleksi, dimana pendidik dan peserta didik masih belum terbiasa melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Kedua, aspek penilaian hasil pelaksanaan program P5 kelas 9 di SMP Negeri 31 Semarang. Hasil dari pelaksanaan P5 kelas IX di SMP Negeri 31 Semarang berada dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan: 1) Hasil proyek yang dihasilkan oleh peserta didik cukup bervariasi dan kreatif, mulai dari permainan yang dipilih, poster dan video yang dihasilkan. 2) Terdapat peningkatan dalam keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik, yang terlihat dari cara mereka bekerja sama dan berkomunikasi selama proyek. 3) Dampak positif terhadap karakter peserta didik, terutama dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. 4) Belum ada standar penilaian dalam menilai keberhasilan proyek, sehingga terdapat perbedaan penilaian antara pendidik satu dengan yang lainnya. 5) Minat dan keterlibatan peserta didik bervariasi, beberapa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan P5. Hal ini selaras dengan Hidayah & Khotimah (2024) yang menyatakan bahwa program P5 dapat meningkatkan keterampilan sosial, program P5 juga dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, terutama dalam membaca kritis, menulis refleksi, dan meningkatkan minat membaca dan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks dengan struktur yang lebih baik.

Berdasarkan hasil evaluasi, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang berjalan cukup baik, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan yaitu terdapat dukungan dan kebijakan yang baik, peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, serta peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala dalam kesiapan pendidik dalam menyusun modul, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, serta implementasi asesmen formatif kurang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP pada Pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Komponen *context* berada pada kategori cukup karena sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah serta sekolah juga memberikan dukungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun dalam hal ini masih ditemukan kendala dalam pemahaman pendidik terhadap capaian pembelajaran.
- 2) Komponen *input* berada pada kategori cukup karena ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, namun kebutuhan pelatihan pendidik dan pengembangan perangkat ajar masih perlu ditingkatkan agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan maksimal.
- 3) Komponen *process* berada pada kategori cukup tinggi karena telah dilaksanakan dengan pendekatan berdiferensiasi, berbasis projek, serta kegiatan P5, meskipun demikian, keterlibatan peserta didik belum merata dan masih ada perbedaan dalam kesiapan pendidik terhadap implementasi strategi pembelajaran berbasis projek.
- 4) Komponen *product*, evaluasi pada komponen *product* berada pada kategori tinggi karena peserta didik menunjukkan peningkatan capaian literasi telah menyelesaikan projek akhir berbasis P5. Meskipun, variasi tugas dan refleksi belajar peserta didik masih perlu dikembangkan.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Semarang berada pada kategori cukup berdasarkan model evaluasi CIPP, namun masih memerlukan peningkatan dari aspek *input* dan *process* agar capaian *product* dan kegiatan P5 lebih optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut.

- 1) Bagi Pendidik

Pendidik dan Kepala Sekolah harus selalu komunikasi dan berbagi pengalaman tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar mengetahui kendala apa saja yang dihadapi, pendidik juga perlu mengikuti pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan penyusunan modul ajar yang lebih aplikatif.

2) Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan fasilitas belajar di SMP Negeri 31 Semarang untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dan menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan pelatihan kepada pendidik terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

3) Bagi Penulis lain

Penulis lain disarankan untuk melakukan evaluasi dengan fokus mata pelajaran yang lain untuk melihat bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan diberbagai bidang studi. Selain itu, penulis lain juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2024). *Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Dasar*. 19–29.
- Andrew, J., Henry, S., Yudhisthira, A. N., Arifin, Y., & Diana, S. (2019). Analyzing the Factors that Influence Learning Experience through Game Based Learning using Visual Novel Game for Learning Pancasila ScienceDirect ScienceDirect ScienceDirect Analyzing Analyzing the the Factors Factors that that Influence Influence Learnin. *Procedia Computer Science*, 157(January), 353–359. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.08.177>
- Anisah, M. R., Hasbi, & Rohman, A. (2025). *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) The Implementation of the Merdeka Curriculum in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) Activities*. 501–510.
- Astri, N. D., Nataline, S. P., Pasaribu, H., Nur, B., & Lubis, A. (2024). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan*. 7, 1768–1773.
- Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). *Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pjok di sekolah dasar banjardowo 1 kabupaten jombang*. 4, 97–106.
- Farhrohman, O. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD / MI*. 23–34.
- Febrianti, N. A. (2022). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis*. 352–362.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. 236–243.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale : development , reliability and validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 592–599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Hidayah, N., & Khotimah, H. (2024). *Evaluasi Pelaksanaan P5 Melalui Model CIPP di SMAI As-Syafiah Mojosari Nganjuk*. 4(2), 86–97.
- Kusumaningrum, Y., & Harmanto, H. (2025). *Improving Critical and Creative Thinking*

- Skills Through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) At SMAN 1 Kertosono* (Vol. 2024, Issue Ijcah 2024). Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. 1–34.
- Nasution, A. F. (2023). *Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu*. 05(04), 17308–17313.
- Ningrum, D. M., & Sofwan, M. (2023). *Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Desya*. 95–100.
- Purwianti, D., Missriani, & Rukiyah, S. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah : Kajian Literatur*. 1(9), 398–403.
- Qotimah, I., & Rusman. (2024). *Teacher efforts' to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school*. 21(1), 27–40.
- Sari, I. P., & Musringudin. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Mutiara Harapan Islamic Sshool*. 3(7), 606–616.
- Sinaga, M., Lian, B., & Rohana. (2025). *Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Dididik Melalui Proyek Penguatan Profil Palajar Pancasila (P5) Di SMA Negeri 18 Palembang*. 4(2), 2788–2797.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Try, A., & Putra, A. (2023). *Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD*. 4(1), 11–20.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.158>
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). *Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka*. 116–123.
- Wuryani, T., Wismanto, A., & Fahmy, Z. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Teks Hikayat pada Peserta Didik SMA/SMK di Semarang*. 6356, 173–178.